MUDRA
P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407

MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 1, Februari 2019
p 61 - 72

Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan "Studi Komparasi Intramusikal"

I Wayan Pande Widiana

Jurusan Pengkajian Musik, Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

pande.widiana@gmail.com

Dewasa ini Selonding yang notabena merupakan gamelan yang masuk dalam klasifikasi gamelan golongan tua mulai menunjukkan geliat re-eksistensi. Gamelan yang tergolong kuna ini menjadi alternatif baru dalam khasanah ruang ekspresi seni karawitan Bali. Keberadaan gamelan ini banyak ditemukan di desa-desa kuna daerah Bali bagian timur (daerah Karangasem dan sekitarnya). Penelitian ini bertujuan untuk membedah karakteristik dari gamelan Selonding Bebandem dan Tenganan sebagai sebuah studi komparasi intramusikal guna memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan perbedaan dari kedua jenis Selonding tersebut, mengingat re-eksistensi dari gamelan ini belum disertai dengan informasi yang memadai terkait *style* yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intramusikal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik yang melekat pada gamelan ini terletak pada bahan dan musikalnya. Secara organologi, bilah gamelan Selonding terbuat dari besi dan *pelawah* terbuat dari kayu. Secara akustik, resonansi Selonding mengunakan sistem *gibung* yaitu dua bilah nada dalam satu ruang resonan. Setiap gamelan selonding yang ada di desa-desa kuna memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya Selonding Bebandem dan Selonding Tenganan. Perbedaan dari kedua jenis Selonding tersebut secara intramusikal terletak pada instrumentasi, susunan nada, teknik permainan, dan repertoar. Selonding Bebandem memiliki ciri khas teknik permainan *Lelungidan, Nyogcag, Ngundir* dan *Ngubit*. Sedangkan Selonding Tenganan memiliki ciri khas teknik permainan yaitu *gegebug Ngerejeg, Sekati, Nerompong* dan *Rereongan*.

Kata kunci: karakteristik, selonding, bebandem, tenganan, komparasi

The Characteristics of Gamelan Selonding Bebandem and Selonding Tenganan "Intamusical Comparative Study"

Today the Selonding which is a gamelan which is included in the classification of the old class gamelan begins to show its stretch of existence again. This ancient gamelan become a new alternative in the treasure of the Balinese karawitan artistic expression space. The existence of this gamelan is found in many ancient villages in eastern Bali (Karangasem and surrounding areas). This study aims to dissect the characteristics of the Selonding Bebandem and Tenganan gamelan as a textual comparative study in order to provide more in-depth information about the characteristics and differences of the two types of Selonding, given that the re-existence of the gamelan has not been accompanied by adequate information regarding the existing styles . This study uses a qualitative method with a textual approach. From the results of the study it was found that the inherent characteristics of the this gamelan lay in the material and music. Organologically, the Selonding gamelan blades are made of iron and are made of wood. Acoustically, resonance Selonding uses a gibung system, which is two tone blades in a one resonant space. Every selonding gamelan in ancient villages has its own characteristics such as Selonding Bebandem and Selonding Tenangan. The difference between the two types of Selonding is textually located in instrumentation, tone arrangement, game technique, and repertoire. Selonding Bebandem has distinctive techniques of Lelungidan, Nyogcag, Ngundir and Ngubit. Whereas Selonding Tenganan has distinctive techniques, namely gegebug Ngerejeg, Sekati, Nerompong and Rereongan.

Keywords: characteristics, selonding, bebandem, tenganan, comparations

Proses Review : 7 - 25 Januari 2019, Dinyatakan Lolos: 29 Januari 2019

PENDAHULUAN

Gamelan Selonding merupakan salah satu bagian dari khazanah gamelan Bali yang begitu beragam. Gamelan yang secara populasinya banyak ditemukan di Bali timur (Karangasem dan sekitarnya) memiliki nilai vitalitas bagi keberlangsungan prosesi adat di setiap desa yang ada khusunya desa-desa Bali Age (desa Bali kuna). Justru di daerah Karangasem khususnya desa-desa Bali Age, gamelan yang bernuansa Kebyar tidak begitu mendapat peranan yang signifikan dalam prosesi adat, melainkan gamelan-gamelan kuna seperti Gambang dan Selonding menjadi sarana musik yang wajib ada disetiap prosesi adat. Keberlangsungan kultural dari masyarakat pendukungnya tersebut menjadi alasan masih eksisnya gamelan Selonding di daerah Karangasem.

Selonding yang masuk dalam klasifikasi gamelan golongan tua kini menjadi salah satu gamelan yang semakin dilirik. Gamelan kuna ini menjadi media ungkap yang mempunyai daya tarik tertentu bagi penggiat kreativitas dalam wadah komposisi baru. Gamelan yang berbahan besi ini kian eksis di kancah geliat kesenian gamelan dan seolah menjadi warna baru bagi vibrasi bunyi dari gamelan Bali yang pada umumnya berbahan perunggu. Gamelan Selonding yang memiliki sistem nada serta musikal yang khas ibarat menjadi oase yang segar ditengah hirup pikup gamelan Bali yang selama ini didominasi oleh genre Kebyar. Ke-khasan nuansa musikal yang dimiliki membuat gamelan Selonding menjadi daya tarik yang mampu memikat setiap audiens yang mendengarkannya.

Di Karangasem sendiri gamelan Selonding memiliki berbagai jenis gaya khas pada setiap daerah masyarakat pendukungnya. Meskipun memiliki nama yang sama, gamelan Selonding yang ada di setiap desa kuna memiliki ciri khas yang berbeda seperti halnya gamelan Selonding Bebandem dan Selonding Tenganan. Perbedaan dari kedua jenis Selonding tersebut dapat dilihat dari instrumentasi, susunan nada, teknik permainan dan repertoar yang dimiliki oleh masing-masing jenisnya. Perbedaan yang terdapat pada kedua jenis Selonding tersebut menjadi ciri khasnya tersendiri sebagai sebuah karakteristik yang selalu melekat.

Dengan keberadaan Selonding di masa kini yang kian eksis, elaborasi secara mendalam mengenai bagaimana karakteristik gamelan Selonding dilihat dari organologi dan akustika? dirasa mampu memberikan pengetahuan mendasar mengenai gamelan Selonding, serta perlu dilakukan komparasi secara intramusikal mengenai bagaimana karakteristik Selonding Bebandem dan Tenganan dilihat dari susunan nada, instrumentasi dan teknik permainanya? Guna mendapatkan data secara spesifik mengenai karakteristik dari gamelan Selonding serta ciri khas dari Selonding Bebandem dan Selonding Tenganan. Hasil penelitian ini merupakan upaya antisipasi kesenjangan informasi terkait khazanah yang ada pada gamelan Selonding.

Karakteristik Gamelan Selonding

Berbicara mengenai karakteristik, setiap objek yang bersifat fisik maupun non fisik memiliki ciri tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya atau memiliki ciri yang khas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Definisi karakteristik adalah fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu (KBBI online). Begitupun pula pada gamelan, yang tentunya memiliki ciri khas berbed-beda yang menjadi indentitas dari setiap gamelan yang ada.

Gamelan mempunyai tungguhan/instrumen, bentuk, fungsi, repertoar, dan seniman pendukung yang berbeda-beda. Setiap desa mempunyai perbedaan dalam penggunaan perangkat gamelan yang minimal berfungsi sebagai pelangkap (pemberi suasana religius) dan kadang-kadang menjadi unsur pokok dalam pelaksanaan upacaranya (Sukerta, 1997/1998 : 98). Bali memiliki berbagai macam jenis barungan gamelan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap jenis gamelan yang ada memiliki karakteristiknya masing-masing seperti halnya gamelan Selonding. Identifikasi ciri khas setiap gamelan dapat diketahui secara fisik (visual) dan non fisik atau (audio). Melalui pengamatan fisik gamelan selonding dapat dilihat dan diidentifikasi melaui komponen-komponen serta indikator pembangunnya. Adapun komponen dan indikator tersebut terkonstruksi sedemikian rupa hingga memiliki sebuah wujud gamelan Selonding yang utuh. Komponen-komponen dan indikator tersebut dilihat dari bahan, proses pembuatan, instrumentasi, susunan nada, teknik permainan.

Karakteristik Dilihat dari Bahan dan Proses Pembuatan

Secara garis besar gamelan Selonding terdiri dari komponen bilah, pelawah, dan likah. Bilah terbuat dari besi, pelawahnya berbahan kayu dan likahnya ada yang terbuat dari perunggu, seseh, uyung, kayu. Gamelan selonding adalah satu-satunya jenis gamelan Bali yang bilahnya terbuat dari besi. Hal tersebut menjadi salah satu identitas yang melekat pada gamelan ini. Mengingat hamper semua gamelan selonding yang berada di desa-desa kuna berbahan besi. Menurut I Wayan Widia salah seorang pengrajin yang ikut dalam proyek rekonstruksi dan menekuni pembuatan gamelan Selonding sejak tahun 1998

di Karangasem mengatakan "besi yang digunakan untuk membuat bilah Selonding bukan sembarang besi namun besi yang baik untuk pembuatan bilah Selonding ialah besi yang minim kandungan baja. Pemilihan bahan besi tersebut didasari dengan tekstut bunyi yang dihasilkan akan lebih lembut menggunakan besi yang minim kadungan baja. Besi yang digunakan juga tidak langsung di laras (tuning) melainkan melalui proses tempa kembali karena berimplikasi pada tekstur dan kualitas bunyi yang dihasilkan" (wawancara tgl 28 Juni 2016). Berdasarkan hal tersebut, keunikan dari bahan besi yang digunakan untuk pembuatan bilah Selonding memiliki warna suara yang berbeda dengan bahan perunggu yang pada umumnya digunakan pada gamelan Bali lainnya. Proses penempaan dan pemilihan jenis besi berpengaruh pada tekstur bunyi dari bilah Selonding.

Dilihat dari Bentuk Bilah

Gamelan Bali pada umumnya memiliki dua jenis bentuk bilah yaitu bentuk bilah belahan penyalin atau tundun klipes dan bentuk bilah kalor/usuk (Sukerta, 2010:45). Namun selonding yang kuna memiliki bentuk bilah yang berbeda dari kedua jenis bentuk bilah pada gamelan Bali pada umumnya. Bilah selonding berbentuk *matun poh* (kedua volume sisi atas dan bawah sama) persegi panjang yang memiliki empat lubang di setiap bilahnya. Bentuk dari bilah tersebut sangat khas yang hanya ada pada gamelan Selonding, bentuk tersebut memiliki fungsi jika di pasang terbalik tidak masaalah karena bentuk bilah tersebut membuat tidak masalah jika dipasang terbolak-balik karena proporsi bentuk sisinya sama.

Adanya empat lubang pada bilah Selonding memiliki sistem tersendiri pada pemasangan bilah dalam tungguhannya. Gamelan Bali Pada umumnya di setiap bilah memiliki dua lubang dan cara menyusun bilah tersebut dengan cara digantung menggunakan tali dan *lait* (penyangga bilah yang berbentuk bulat panjang berukuran kecil dan terletak di bawah lubang bilah). *Lait* memiliki fungsi pengait tali yang menyusun bilah pada tungguhan. Berbeda halnya dengan tungguhan di gamelan Selonding yang mengunakan sistem dua lubang di setiap pinggir bilah berfungsi untuk menggantung bilah tanpa harung menggunakan *lait.* Adanya dua lubang menjadikan bilah yang digantung sekan seperti anyaman yang terangkai dan terjalin satu sama lain. Sistem lubang emapat pada bilah hanya terdapat pada gamelan Selonding dan Gambang.

Dilihat dari Bentuk Pelawah

Istilah pelawah digunakan untuk menyebut salah satu bagian tungguhan yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sumber suara baik bentuk bilah maupun pencon. Masing-masing jenis tungguhan mempunyai bentuk pelawah yang berbeda-beda yang dibuat dari kayu (Sukerta, 2010:54) Pelawah Selonding berbentuk balok persegi dan persegi panjang tergantung pada jenis tungguhannya. Pelawah selonding berbahan kayu balok yang dilubangi pada bagian tengah untuk ruang yang berfungsi sebagai resonator. Dalam pelawah ini terdapat *likah* yang berfungsi sebagai penyangga bilah-bilah pasa pelawah. Salah satu yang unik dari sistem resonansinya menggunakan sistem yang disebut dengan *gibung* yaitu terdapat dua buah bilah dengan nada yang berbeda pada satu lubang resonansi. Artinya satu resonansi mewadahi dua nada yang berbeda.

Dilihat dari Tungguhan

Tungguhan adalah satuan dari alat gamelan yang terdiri atas pelawah dan bagian-bagiannya yang menjadi bentuk utuh dari rangkain bilah dan pelawah, sumber bunyi dan resonansi, suber bunyi dan rangkaian penyangganya (Sukerta, 2019:393-394). Gamelan Selonding memiliki dua jenis tunguhan yaitu *tungguhan pat* dan *tungguhan kutus*. Tung*guhan pat* yaitu tungguhan yang mewadahi empat bilah yang memiliki ukuran besar dengan tingkatan nada sedang dan rendah. Sedangkan *tungguhan kutus* yaitu tungguhan yang mewadahi delapan bilah yang memiliki ukuran bilah sedang hingga kecil dengan tingkatan nada sedang hingga nada tinggi. *Tungguhan pat* berbentuk balok persegi emapat sedangkan *tungguhan kutus* berbentuk balok persegi panjang. Perbedaan ukuran dan bentuk tungguhan dikarenakan setiap jenis tungguhan mewadahi jumblah bilah yang berbeda sehingga secara otomatis ukuran tungguhan akan menyesuaikan ukuran berdasarkan kapasitas jumblah bilah yang di wadahi. Walaupun dalam tungguhan Selonding ada yang terdiri dari empat dan delpan bilah nada, gamelan Selonding tergolong kedalam gamelan jenis pelog tujuh nada.

Gamelan Selonding Bebandem

Bebandem adalah salah satu nama desa yang berada di wilayah kabupaten Karangasem yang memiliki ragam jenis kesenian salah satunya kesenian gamelan Selonding. Pande Tusan juga pernah menyebutkan keberadaan gamelan selonding di desa Bebandem tecatan pula dalam prasasti Maharaja Jayasakti (1052-1072 S)(2001:138). Gamelan ini memiliki peranan yang khusus dalam kehidupan adat setempat. Kebermaknaannya sebagai tata nilai yang begitu terkesan mendalam dan khusuk dalam ritual keagamaan. Gamelan ini secara khusus disajiakan dalam upacara Dewa Yadnya pada setiap usaba desa, usaba dalem dan upacara lainnya.

Secara intramusikal gamelan ini memiliki identitas tersendiri. Teks dalam musik mengandung unsur-unsur instrumen, organologi, repertoar, pelarasan, garap

Tabel 1 : grafik susunan nada Selonding Bebandem

No	Tungguhan																												
	Kepatihan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1
1	Jegog																													
2	Menanga																													
3	G.Pemade																													
4	Suir																													
5	Kebyok																													

dan pemain (Sukerta, 2011:4). Dalam perspektif musikal, gamelan selonding Bebandem memiliki ciri khas yang secara eksplisit dapat terlihat dari grafik nada instrumentasi dan teknik permainan yang dimiliki. Gambelan Selondin Bebandem seluruhnya berbentuk *bilah* sama seperti gambelan Selonding pada umumnya di Bali. Namun dari jumblah bilahnya sebanyak 68 bilah yang terpasang menjadi lima jenis tungguhan dengan susunan nadanya masing-masing. Lima jenis *tungguhan* yang ada meiliputi tungguhan Suir, Gangsa Pemade, Menanga, Kebyog, dan Jegog. Secara keseluruhan gamelan ini memiliki susunan nada yang sama pada setiap instrumennya kecuali pada Kebyog yang memiliki empat bilah nada. Susunan nada setiap tungguhannya dapat dilihat pada tabel 1.

Keterangan tabel :
Warna yang gelap berada pada wilayah nada rendah
Semakin cerah warna pada tabel maka semakin tinggi wilayah nadanya.

Dari tabel grafik nada di atas menunjukkan bahwa perbedaan embat (oktaf) nada tersebut terstruktur sedemikian rupa yang berfungsi sebagai cangkupan nada dari yang rendah hingga nada yang paling tinggi. Terdapat lima tingkat gembyang nada pada barungan selonding Bebandem yang dimulai dari tingkat terndah pada tungguhan Jegog hingga tingkat gembyag nada tertinggi pada tungguhan Suir. Setiap tungguhannya memiliki nada *tumbuk* (nada yang frekwensinya sama) yang terletak pada setiap nada 1 yang sekaligus sebagai nada embat yang terdapat pada setiap tungguhan. Setiap tungguhan memiliki susunan nada yang sama yaitu dimulai dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1. Nada 1 pada setiap tungguhan menjadi nada *embat* (oktaf). Namun susunan nada berbeda hanya terdapat pada tungguhan Kebyok yang memiliki nada 3,4,5,6 dalam wilayah nada tunggu-han Menanga. Setiap tingkatan embat pada sistem susunan nada tersebut memiliki peranan klasifikasi fungsi dari setiap tungguhan. Tingkatan nada berimplikasi pada teknik permainan setiap instrumennya. Sajian dari kesatuan permainan pada setiap wilayah embat yang diwakili pada setiap tungguhan yang ada sehingga membentuk suatu kompleksitas dan keharmonisan musikal.

Instrumentasi Selonding Bebandem
Tungguhan Jegog
Jegog merupakan instrumen terbesar yang terdiri dari dua pasang tungguhan, yaitu Jegog Pengumbang (frekwensinya lebih rendah) dan Jegog Pengisep (frekwensinya lebih tinggi sedikit dari Pengumbang). Tiap instrumen terdiri dari dua tungguh yang memiliki empat bilah nada pada tiap tungguhnya. Fungsi musikal Jegog sebagai penguat melodi dari repertoar yang dimaikan, memberikan tekanan – tekanan yang berfungsi sebagai penguat dari melodi yang dimaikan. Jegog memiliki pola tabuhan tersendiri yang pada umumnya memakai teknik *gegambangan* (teknik permainan dimana satu pukulan jatuh di antara tempo setelah ketukan ke tiga dan pukulan selanjutnya jatuh tepat pada tempo ketukan ke empat.), namun bisa juga memiliki fungsi yang bervariatif sesuai dengan repertoarnya. Tungguhan ini dimainkan oleh dua orang penabuh (pemain gamelan) dengan menggunakan dua panggul (alat pemukul gamelan).
Tungguhan Menanga

Menanga merupakan tungguhan yang ukuranya lebih besar dari Gangsa Pemade. Menanga memiliki dua tungguhan yang terdiri dari Menanga Pengumbang dan Menanga Pengisep. Dalam satu instrumennya terbagi atas dua tungguh yang memiliki empat bilah disetiap tunguhnya. Fungsi musikal Menange secara umum sebagai pengawit dan pemimpin yang mengatur jalannya dinamika. Menanga dimainkan oleh dua

orang penabuh dengan menggunakan dua panggul pada setiap penabuhnya. Tungguhan ini juga sebagai pemegang melodi pokok pada sebuah repertoar yang dimainkan akan tetapi bisa saja memiliki fungsi *interloking part* (pola jalinan) sesuai dengan lagu yang dimaikan.

Tungguhan Gangsa Pemade
Gangsa Pemade merupakan tungguhan yang ukurannya tergolong sedang/medium. Jumlah tungguhan ini ada dua, yang terdiri dari Gangsa Pemade Pengumbang dan Gangsa Pemade Pengisep. Masing-masing tungguhan memiliki delapan bilah nada, sehingga intrumen yang utuh terdiri dari dua tungguh Pemade. Fungsi musikalnya sebagai orkestrasi dari lagu yang dimainkan, akan tetapi juga bisa sebagai *pengawit* (awalan) sesuai dengan gending yang dimainkan. Gangsa Pemade ini juga bias memainkan teknik nyacah dan dimainkan oleh dua orang penabuh dengan menggunakan dua panggul pada setiap penabuhnya.

Tungguhan Kebyog
Kebyog merupakan tungguhan yang memiliki ukuran lebih besar dari Suir, ukurannya diambil setengah dari ukuran Menanga. Kebyok hanya meimiliki empat buah bilah yang terangkai dalam satu tungguh. Fungsi musikalnya sebagai *nyandetin* (pola permainan pada sela-sela tempo atau melodi). Walaupun tekniknya sederhana tetapi fungsi Kebyok memberikan nuansa estetis yang khas pada setiap repertoar yang dimainkan. Tungguhan ini dimainkan oleh satu orang penabuh dengan menggunakan dua panggul

Tungguhan Suir
Suir merupakan tunguhan terkecil pada barungan gamelan Selonding. Suir jumlahnya ada dua tungguh yang terdiri dari Suir Pengumbang dan Suir Pengisep dengan jumlah bilah masing-masing sebanyak delapan buah bilah setiap tungguhnya. Suir berfungsi sebagai penuntun melodi nyacah (suatu istilah teknik permainan yang memainkan pokok melodi saja). Tungguhan ini memakai teknik ngundir (suatu pola jalinan antara polos-sejajar dengan tempo dan sangsih-diantara/disela-sela tempo dan dimainkan oleh dua orang penabuh dengan menggunakan satu panggul

Gegebug (teknik permainan) Selonding Bebandem
Dalam khasanah gamelan Bali memiliki beberapa istilah yang esensinya sama dengan teknik permainan yang disebut dengan istilah *gegebug, ubit-ubitan, kotekan, cecandetan*. Setiap jenis barungan gamelan mempunyai teknik permainan yang mencerminkan sebauh identitas secara musikalnya. Teknik permainan tidak hanya menjadi ciri khas dari sebuah perangkat gamelan, tetapi teknik sejatinya menjadi pemberi identitas dari masing-masing tungguhan dalam gamelan. Disamping itu, wujud atau tipe dari sebuah teknik permainan sangat bergantung dari tema musikal yang terdapat dalam sebuah lagu (Bandem, 2013:175-176). Teknik permainan pada gamelan Selonding disebut dengan istilah *gegebug.* Dalam repertoar barungan Selonding Bebandem memiliki empat jenis *gegebug* sebagai komponen musikalnya. Adapun gegebug yang dimiliki yaitu *Lelungidan, Nyogcag, Ngundir, Ngubit*.

Gegebug Lelungidan

~~1~~	2	3	4	~~5~~	6	7	~~1~~
	I	o	e		u	a	

Secara musikal *gegebug Lelungidan* memiliki pola permainan yang ajeg atau sama antara tungguhan Menanga dan Gangsa Pemade. Pola ritme dan alur nada antara kedua jenis tungguhan tersebut sama tidak ada jalinan di antara keduanya. Sedangkan tungguhan lainnya memainkan fungsionalnya masing-masing. Jegog sebagai balungan gending yang memberi tekanan nada pada setiap gatra yang berfungsi untuk memperkuat pokok gending dengan pola satu pukal *off beat* dan disusul denganpukulan *on beat*. Begitu juga pada tungguhan Suir sebagai balungan gending yang pukulannya *on beat*. Sedangkan pukulan tungguhan Kebyok polanya berada diantara pukulan Suir yang berfungsi sebagai pengisi ruang kosong. Komposisi yang terdapat pada tabel di atas diambil dari bagian gending Rarawangi.

Gegebug Nyogcag
Secara musikal *gegebug nyogcag* memiliki pola antara nada awal dan setelahnya melompati satu nada yang berada diantaranya. Pola pukulannya diawali dari nada embat kemudian mengarah nada-nada tengah dalam tungguhan kemudian kembali lagi mengarah ke nada embat. Pola permainan tersebut didahului oleh pola tangan kiri yang berada di *on beat* dan disusul dengan pola tangan kanan yang berada di *off beat. Gegebug Nyongcag* terdapat pada pola permaina tungguhan Gangsa Pemade. Tungguhan Menanga memainakn pokok gending. Sedangkan tungguhan lainnya memainkan fungsionalnya masing-masing. Komposisi lagu yang ada di tabel diambil dari bagia gending Betara Mabiasa
Gegebug Ngundir

~~1~~	2	3	4	~~5~~	6	7	~~1~~
	I	o	e		u	a	

Pola Gebug Lelungidan

Jegog	3 .	.	. 4	.	6	.	. 7	.	2 .	.	. 3	.	4	.	. 6	
Menanga	3 .	43	46	34	63	46	76	43	. 2	24	34	23	42	34	66	36
G. Pemade	3 .	43	46	34	63	46	76	43	. 2	24	34	23	42	34	66	36
Suir	3 .	.	4	.	6	.	7	.	2	.	3	.	4	.	6	.
Kebyok	.	3 6	.	3 6	.	3 6	.	3 6	.	3 6	.	3 6	.	3 6	.	3 6

Pola Gegebug Nyogcag

Jegog	.	1	.	1	.	4	.	1	.	1	.	1	.	4	.	1
Menanga	.	1	.	1	6	4	6	1	.	1	.	1	6	4	6	1
G. Pemade tangan kanan	2 .	1 .	2 .	1 .	3 .	4 .	3 .	1 .	2 .	1 .	2 .	1 .	3 .	4 .	3 .	1 .
G. Pemade Tangan kiri	. . 1	. 6	. .1	. 6	.1	. 6	. 5	.1	. 6	. .1	. 6	. .1	. 6	. 5	. 6	. .1
Kebyok	.	3 6	.	.	.	3 6	.	.	.	3 6	.	.	.	3 6	.	.

Pola Gegebug Ngundir

Jegog	2	.	. 4	.	6	.	. 2	.	4	.	. 6	.	2	.	. 4	.
Menanga	2	.	4	.	6	.	2	.	4	.	6	.	2	.	4	.
Suir polos	2 .	2.	4 .	4 .	6 .	6 .	2 .	2 .	4 .	4 .	6 .	6 .	2 .	2.	4 .	4 .
Suir Sang-sih	. 2	. 2	. 4	. 4	. 6	. 6	. 2	. 2	. 4	. 4	. 6	. 6	. 2	. 2	. 4	. 4

Secara musikal *Ngundir* merupakan pola permainan yang teriri dari *on beat* dan *off beat* dengan struktur nada yang sama. Pola on beat sebagai pokok melodi sedangkan pola off beat juga memainkan melodi yang sama namun jatuhnya belakangan. Jika di analogikan seperti halnya bayangan. Suatu objek yang bergerak kemanapun akan selalu diikuti oleh bayangannya. Pola *gegebug Ngundir* terdapat pada tungguhan Suir. Tungguhan Menanga memainkan pokok gending dan Jegog memiliki pola satu pokulan pada off beat dan disusul dengan pukulan on beat yang saling bergantian. Jegog memiliki fungsi tekanan nada untuk memperkuat pokok gending. Komposisi gending pada tabel diambil dari bagian gending Anda Sahat palet ke dua.

Gegebug Ngubit

~~1~~	2	3	4	~~5~~	6	7	~~1~~
	I	o	e		u	a	

Secara musikal gegebug ngubit merupakan pola jalinan yang terdiri dari pola *polos* dan pola *sangsih* yang jalinannya berpedoman pada pokok gending. Ada dua jenis pola jalinan *gegebug ngubit* yaitu *ngubit telu* (jalinan yang menggunakan tiga nada) dan *ngubit pat* (jalinan yang menggunakan empat nada). *Ngubit telu* pola jalinannya memiliki titik temu di tengah sedangkan *ngubit pat* pola jalinannya memiliki titik temu di pinggir yang sekaligus men-

Pola Gegebug Ngubit

Jegog	.	.	.3	6	.3	6	.4	7	.6	4	3	6
Menanga	.	6	34	6	34	6	46	7	6	4	34	6
G. Pemade polos	3.34	.3.4	3.34	.3.4	3.34	.4.6	4.46	.64.	64.6	43.4	3.34	.
G. Pemade sangsih	767.	676.	767.	676.	767.	678.	878.	7.87	.87.	876.	767.	6

jadi *ngempat* (harmoni). Contoh jalinan diatas adalah *ngubit pat* yaitu nada 3 dan 4 pada pola polos selalu berbenturan atau bersamaan dengan nada 7 dan 8 pada pola sangsih. Sedangkan pola ritme nada lainnya saling menjalin sebagai pengisi ruang kosong pokok gending yang dimainkan. *Gegebug Ngubit* dapat dilihat pada kolom Gangsa Pemade. Pola jalinan pada *Gegebug ngubit* berpedoman pada pokok gending yang dimainkan tungguhan Menanga. Pola jalinannya menyesuaikan pada setiap repertoar yang dimainkan. Potongan gending pasa tabel diambil dari bagian gending Rejang Bug-bug.

Gamelan Selonding Tenganan

Tenganan ialah sebuah desa yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Tenganan merupakan sebuah desa Bali age (asli) yang masih kental dengan tradisi bali Kuna. Tenganan. Pande Tusan mengungkapkan bahwa desa tenganan adalah sebuah desa yang tua. Trengganan adalah sebagai nama kuna dari desa Tenganan yang telah disebutkan dalam prasasti Ujung tahun 962 S dan prasasti Tumbu tahun 1257 S. Tetapi bila dicermati lebih lanjut, sebenarnya situs Tenganan sudah cukup tua dihuni oleh manusia mengingat begitu banyaknya peninggalan-peninggala Meghalitik yang terdapat disana. (2001:351-352). Keberadaan gamelan Selonding di desa tersebut memiliki nilai vitalitas yang tinggi. Bahwasanya setiap kegiatan upacara Ngusaba di desa setempat, Selonding menjadi gamelan yang bersifat primer sebagai pengirirng jalannya upacara.
Dilihat dari perspektif intramusikal, gamelan Selonding Tenganan memiliki beberapa ciri khas yang menjadi fundamen karakter dari gamelan tersebut. Secara musikal ciri khas yang terdapat pada Selonding Tenganan akan dilihat dari beberapa aspek yaitu instrumentasi, grafik nada, dan teknik permainan. Sistem garafik nada Selonding Tenganan memiliki ciri khasnya trsendiri yaitu susunan nada setiap instrumennya berbeda-beda. Berikut hirearki nada yang ada pada setiap tungguhan Selonding Tenganan dapat dilihat Tabel 2.

Keterangan tabel :
Warna yang gelap berada pada wilayah nada rendah Semakin cerah warna pada tabel maka semakin tinggi wilayah nadanya.

Instrumentasi

Selonding Tenganan terdiri dari 8 jenis tungguhan yaitu Gong Ageng, Gong Alit, Kempul Ageng, Kempul Alit, Penem, Petuduh, Nyong-nyong Ageng, Nyong-nyong alit. Salah satu ke-khasan yang ada pada barungan Selonding Tenganan ialah fleksibelitas dari rangkaian setiap tungguhannya. Maksudnya setiap fungsi dan rangkaian tungguhan yang ada tidak bersifat absolut. Dilihat secara teknik permainan, tungguhan yang satu dengan yang lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan repertoar yang disajikan.

Tungguhan Gong Ageng

Gong Ageng memiliki hierarki nada yang paling rendah dari tungguhan lainnya. Gong Ageng terdiri dari empat buah bilah nada yang memiliki ukuran terpanjang dan sekaligus terbesar dari ukuran bilah tungguhan lainnya. Urutan nada Gong Ageng dimulai dari nada 5, 6, 7, 1.

Tungguhan Gong Alit

Gong alit terletak pada hiararki terendah kedua dari Gong Ageng. Terdiri dari empat bilah nada yaitu 7, 1, 2, 3. Gong Alit memiliki nada *tumbuk* dengan Gong Ageng yang terletak pada nada 7 dan 1.

Tungguhan Kempul Ageng

Terdiri dari empat buah bilah dalam satu tungguhnya. Hirearki nada Kempul Ageng lebih tinggi dari pada Gong alit. Susunan nada Kempul Ageng terdiri dari nada 2, 3, 4, 5 dengan nada *tumbuk* antara Kempul Ageng dan Gong Alit terletak pada nada 2 dan 3.

Tungguhan Kempul Alit

Kempul Alit terdiri dari empat buah bilah dalam satu tungguhnya. Hirearki nada Kempur Alit lebih tinggi dari Kempul Ageng. Susunan nada yang terdapat pada Kempul Alit dimulai dari nada 4, 5, 6, 7 dengan nada *tumbuk* antara Kempul Alit dan Kempul Ageng terletak pada nada 4 dan 5.

Tabel 2 : grafik susunan nada Selonding Tenganan

No	Instrumen																									
	Kepatihan	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2
1	Gong Ageng																										
2	Gong Alit																										
3	Kempul Ageng																										
4	Kempul Alit																										
5	Penem																										
6	Petuduh																										
7	Nyong2 Ageng																										
8	Nyong2 Alit																										

Untuk kelompok Gong dan Kempul susunan bilah nada *pengumbang* terletak pada dua bilah sebelah kanan dari posisi *penabuh* (pemain gamelan) di setiap tungguhnya dan bilah nada *pengisep* terletak pada dua bilah nada sebelah kiri dari posisi *penabuh* pada setiap tungguhnya.

Tungguhan Penem
Penem merupakan tungguhan yang terdiri dari empat buah bilah dengan susunan nada yang dimulai dari nada 1, 2, 3, 4. Tungguhan ini menjadi satu rangkaian dengan Petuduh

Tungguhan Petuduh
Petuduh memiliki hirearki nada lebih tinggi dari Penem yang terdiri dari empat buah bilah dengan susunan nada yang dimulai dari nada 5, 6, 7, 1. Tungguhan ini menjadi satu pasang rangkaian dengan Penem dimana bilah nada tertinggi dari Petuduh (nada 1 oktaf) menjadi satu gembyang (oktaf) dengan nada terendah tungguhan Penem (nada 1). Tungguhan Penem dan Petuduh masuk dalam jenis tungguhan dengan frekwensi nada *pengumbang*.

Tungguhan Nyong-nyong Ageng
Nyong-nyong Ageng terdiri dari delapan buah bilah dengan susunan nada 7, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Nyong-nyong Ageng memiliki dua nada tumbuk dengan Petuduh yang terletak pada nada 7 dan 1 yang sekaligus menjadi *umbang-ngisep.* Frekwensi nada Nyong-nyong Ageng berjenis nada *pengisep*.

Tungguhan Nyong-nyong Alit
Nyong-yong Alit terdiri dari delapan buah bilah dengan susunan nada 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1, 2. Nyong-nyong Alit memiliki nada tumbuk dengan Nyong-nyong Ageng yang terletak pada nada 2, 3, 4, 5, 6, 7. Frekwensi nada Nyong-nyong Alit berjenis nada *pengumbang.*

Teknik Permainan Selonding Tenganan
Secara musikal identitas suatu barungan gamelan salah satunya dapat dilihat dari teknik permainan yang dimiliki. Selonding Tenganan memiliki ciri khas tersendiri dalam hal teknik permainan. Dilihat dari susunan nada pada Selonding Tenganan memiliki struktur dan *angkepan* (nada oktaf pada setiap tungguhan) yang berbeda pada setiap tungguhannya. Hal tersebut yang menjadi dasar implikasi dari sebuah teknik khas yang dimiliki. Selonding tenganan memiliki empat jenis teknik permainan yaitu *gegebug Ngerejeg, Nerompong, Sekati,* dan *Rereongan*.

Gegebug Ngerejeg / grejeg

1	2	3	4	5	6	7	1
o	e	.	u	a	.	i	o

Secara musikal *gegebug Ngerejeg* memiliki pola permainan yang berbeda antara pola tungguhan satu dengan yang lainnya. Pola yang paling khas dari *gegebug Ngerejeg* ini terletak pada penempatan pola Gong Kempul yang *nyelingkad* yaitu pola pukulan yang titik beratnya tidak berada pada akhir gatra di ketukan keempat melainkan berada pada ketukan satu dan kedua sehingga pola pukulan Gong Kempul seakan berada diantara titik berat nada pokok. Pukulan Gong kempul juga berada pada ketukan *on beat* dan jika dilihat dari struktur nada pukulan Gong Kempur memainkan nada yang membelakangi nada pada akhir gatra pokok gending yang dimainkan pada tungguhan Nyong-nyong Ageng. Secara

Gegebug Ngerejeg / grejeg

Gong+kempul	7	2	.	.	1	7	.	.	5	4	.	.	2	1	.	.	
Penem	.1	2.	41	.1	12	1.	12	4.	42	4.	42	1.	12	1.	21	2.	
Petuduh	71	.7	.5	7.	57	.5	75	.5	75	.7	57	1.	.7	15	71	.5	
Nyong2 Ageng	2	2	1	7	7	7	5	4	4	4	7	1	1	1	1	2	
Nyong2 Alit	22	22	45	77	77	71	75	44	44	44	57	11	11	15	71	22	

Gegebug Nerompong

Gong+kempul	.	.	.	.	.	. 2	.	3	.	. 3	.	2	.	. 3	.	5	
Penem+Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5	
Nyong2 Ageng	7.	7.	76	56	7..7	.7	65	37	7.	7..7	.7	.7	.6	7.	76	5.	
Nyong2 Alit	72	.2	76	56	7.2.	27	65	37	72	7.2.	2.	2.	26	72	76	.6	

detailnya dapat dilihat pada pola permainan melodi Nyong-nyong Ageng dan pola permainan nada Gong Kempul. Nyong-nyong Ageng memainkan pola melodi yang *nyahcah* yaitu pola balungan yang rapat dan minim vareasi pada pola permainannya. Rangkaian pola permainan tersebut sejenis dengan pola *canon.* Pola permainan Nyong-nyong alit memiliki struktur melodi yang khas dimana nada yang berada pada setiap akhir gatra dipukul secara berulang-ulang mengikuti pokok gending.

Gegebug Nerompong

1	2	3	~~4~~	5	6	7	~~1~~
	u	a		i	o	e	

Secara musikal spesifikasi *gegebug Nerompong* terletak pada pola permainan dari penyatuan tungguhan Penem dan Petuduh menjadi satu rangkaian. Pola permainan Nerompong memiliki peranan sebagai pemegang alur melodi yang menjadi dasar dari pola dan orkestrasi tunguhan lainnya. Gegebug Nerompong bersifat permainan tunggal dimana tungguhan Penem dan Petuduh yang menjadi satu rangkaian dimaikan oleh satu orang penabuh. Gegebung Nerompong merupakan pola variasi dari *batang gending* (pokok melodi / balungan gending) yang dimainkan secara individu dan sekaligus menjadi pokok gending. Contoh pukulan di tabel diambil dari bagian gending Sekar Gadung.

Gegebug Sekati

1	2	3	~~4~~	5	6	7	~~1~~
	u	a		i	o	e	

Secara musikal *gegebug* Sekati memiliki pola yang khas dari implikasi tunguhan Nyong-nyong Ageng dan Nyong-nyong Alit. Pola jalinan yang mengedepankan pukulan embat dari kedua tungguhan yang memiliki nada embat yang berbeda yaitu nada embat 7 pada Nn. Ageng dan nada embat 2 pada Nn. Alit. Sehingga pola permainan dari perpaduan kedua tunguhan tersebut membentuk jalinan yang khas yaitu pola yang sahut menyahut nada embat kedua tungguhan Nyong-nyong. *Gegebug* sekatian terdiri dari dua tipe yaitu sekatian yang mempunyai irama ½ dan ¼. Pada permainan irama ¼ disebut dengan pola *Gucek*. Pola permainan dari kedua tipe tersebut memiliki fundamen yang sama, yang membedakan keduanya hanya pada kelipatan irama. Bentuk orkestrasi sekatian ini menjadi suatu pola yang khas yang hanya ditemukan pada Selonding Tenganan. Pada teknik permainan ini Penem dan Petuduh menjadi satu rangkaian tungguhan yang memainkan pokok gending. Tungguhan Gong Kempul berfungsi sebagai penguat melodi pokok yang titik beratnya jatuh di setiap akhir gatra.

Gegebug Rereongan

7	1	2	~~3~~	4	5	~~6~~	7
I	o	e		u	a		i

Secara musikal gegebug Rereongan memiliki pola dari rangkaian ritmen yang lebih komplek. Contoh

Sekati (irama ½)

Gong+kempul	.	.	.	.	.	.	2	.	3		.	3	.	2	.	.	3	.	5
Penem+Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5		
Nyong2 Ageng	7.	7.	76	56	7..7	.7	65	37	7.	7..7	.7	.7	.6	7.	76	5.		
Nyong2 Alit	72	.2	76	56	7.2.	27	65	37	72	7.2.	2.	2.	26	72	76	.6		

Gucek / ngucek (irama ¼)

Gong+kempul	.	.	.	.	.	.	2	.	3		.	3	.	2	.	.	3	.	5
Penem+-Petuduh	.	5	5.53	56	75	6	5	3	3.36	5	3	23	53	5	3.56	5		
Nyong2 Ageng	7.76	567.	7.76	.567	.67.	67.7	.765	3567	.67.	67.6	7.67	.7.7	.7.7	.67.	7.76	567.		
Nyong2 Alit	.276	.672	.276	.567	2.72	.727	2765	.567	2.72	.72.	72.7	2.2.	2.2.	2672	.276	.672		

Rerongan (irama ½)

Gong+kempul	.	1	.	7	.	4	5	7	.	1	.	7	.	4	5	7
Penem	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1	2.	1.	21	.1
Petuduh	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7	57	.7	5.	7
Nyong2 Ageng	7	1	1	7	4	2	1	7	7	1	1	7	4	2	1	7
Nyong2 Alit	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24	.2	42	.4	24

Rereongan (irama ¼)

Gong+kempul	.	1	.	7	.	4	5	7	.	1	.	7	.	4	5	7
Penem	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.	1.21	.12.
Petuduh	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57	.75.	7.57
Nyong2 Ageng	7	1	1	7	4	2	1	7	7	1	1	7	4	2	1	7
Nyong2 Alit	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2	24.2	42.4	24.2	24.2	42.4	24.2	42.4	24.2

di atas adalah pola *rereongan* dari penggalan gending Nyangjangan. Sistem Rereongan memiliki dua jenis pola jalinan yaitu jalinan tiga (pola *interloking part* yang menggunakan tiga nada) dan jalinan empat (pola *interloking part* yang menggunakan empat nada) Pola yang dipakai dalam sistem rereongan di atas ialah pola jalinan empat. Jalinan empat ini memiliki tipikal dimana dua nada pinggir yang berbenturan menjadi *ngempat* (harmoni) dan dua nada pada jalinan tengah saling mengisi ruang kosong dari pokok gending. Benturan *ngempat* yang dimaksud bias dilihat dari pada pola ritme nada 2 pada Penem dan nada 5 pada Petuduh selalu bersamaan atau berbenturan. Sedangkan nada 1 pada Penem dan 7 pada Petuduh selalu saling mengisi satu sama lain. Gegebung Rereongan memiliki dua jenis permainan irama yaitu irama ½ dan irama ¼. Pola permainan irama tersebut menjadi dua bentuk yang berbeda namun eteap mengacu pada pokok gending yang dimainakn tungguhan Nyong-nyong Ageng. Tungguhan Gong Kempul memainkan pola balungan yang berfungsi sebagai penguat pokok gending. Tungguhan Nyong-

nyong Alit memiliki fungsi yang sama dengan istrumen Penem Petuduh yaitu sebagai *interoloking part* yang mengisi pola jalinan disesuaikan dengan urutan nada yang dimiliki Nyong-nyong Alit.

SIMPULAN

Karaktersitik gamelan Selonding secara eksplisit dapat dilihat dari faktor audio dan visual. Gamelan Selonding Tergolong kedalam gamelan dengan laras pelog tujuh nada. Secara audio, Selonding mempunyai karakter bunyi yang khas karena bilah Selonding terbuat dari bahan besi sehingga tekstur bunyi yang dimiliki berbeda dari gamelan yang berbahan perunggu dan bambu. Bahan besi juga berimplikasi pada reng yang dihasilkan lebih pendek dari reng gamelan yang berbahan perunggu. Pembuatan bilah Selonding melalui proses penempaan guna mendapatkan kualitas serta tekstur bunyi bilah yang terdengar *pulen/*halus.

Secara visual karakteristik Selonding dapat dilihat dari dari tunguhan dan sistem resonansi. Tungguhan Selonding terdiri dari rangkaian bilah dan pelawah. Pelawah Selonding memiliki ukuran yang pendek, berbentuk kotak persegi panjang dan terdapat lubang yang berfungsi sebagai resonansi. Resonansinya memiliki sistem *gibung* yaitu satu lubang resonan mewadahi dua bilah nada. Bilah selonding tergolong unik karna memiliki empat lubang yang berfungsi sebagai tempat tali yang menggantung bilah di atas pelawah dengan tanpa menggunakan sistem *lait* seperti gamelan lain pada umumnya.

Hasil komparasi dari barungan Selonding *style* Bebandem dan Tenganan menunjukkan bahwa kedua jenis Selonding tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing baik dari segi instrumentasi, susunan nada, dan teknik permainan. Secara spesifik jumlah tungguhan Selonding Bebandem lebih banyak yang terdiri dari sembilan jenis tungguhan, sedangkan jumlah tungguhan Selonding Tenganan lebih sedikit yaitu tujuh jenis tungguhan. Susunan nada Selonding Bebandem memiliki pola susunan nada yang sama antara tungguhan satu dengan yang lainnya yaitu dimulai dari nada 1,2,3,4,5,6,7,1, yang berbeda hanya pada tungguhan Kebyok yang memiliki empat jenis nada yaitu 3,4,5,6. Susunan nada Seloding Tenganan lebih kompleks karena pola susunan nada antara tungguhan yang satu dengan yang lainnya tidak sama seperti missal pada tungguhan Nyong-nyong Alit dengan nada 7,1,2,3,4,5,6,7 dan Nyong-nyong Ageng dengan susunan nada 2,3,4,5,6,7,1,2.

Teknik permainan yang dimiliki kedua jenis Selonding tersebut juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Selonding Bebandem memiliki empat jenis teknik dasar yaitu gegebug *Lelungidan, Nyogcag, Ngundir* dan *Ngubit*. Selonding Tenganan memiliki empat teknik permainan yaitu gegebug *Ngijeng, Sekati, Nerompong* dan *Rereongan.* Secara musikal teknik permainan Selonding Bebandem lebih sederhana disbanding dengan teknik permainan Selonding Tenganan yang lebih kompleks. Ciri khas yang dimiliki Selonding Bebandem dan Tenganan sebagai ragam jenis khazanah yang ada dalam kesenian gamelan Selonding.

DAFTAR RUJUKAN

Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Laporan Proyek Sasana Budaya
Bali.

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit Stikom Bali.

Bandem, Made.1991.*Ubit-ubitan : Sebuh Teknik Gamelan Bali.* STSI. Denpasar.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Dibya, I Wayan. 1977/1978. *Pengantar Karawitan Bali.* Denpasar: ASTI.

Dibya, I Wayan. 2017. *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Balimangsi Foundation dan ISI Denpasar.

Sugiartha, I Gede Arya. 2015. *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali.* UPT.Penerbitan ISI Denpasar.

Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali-Edisi Kedua.* ISI Press Solo

Sukerta, Pande Made. 2010. *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Solo.

Tusan, Pande Wayan. 2001. *Slonding Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abab X-XIV (Satu kajian Berbadsrkan*
Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak). Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I
Bali.

DAFTAR INFORMAN

Tusan, Pande Wayan (67th) Peneliti Selonding (kini sudah menjadi Pendeta), wawancara tanggal 27 Oktober 2017 di rumahnya Griya Taman Saraswati,

Banjar Pande Tunggak, Dusun Pande Sari, Bebandem, Karangasem, Bali.

Widia, I Wayan (42th), Pengrajin Gamelan Selonding, wawancara tanggal 23 Oktober 2017 di rumahnya, Banjar Pande Tunggak, Dusun Pande Sari, Bebandem, Karangasem, Bali.

Suardana, I Putu (43th), Penabuh Gamelan Selonding, wawancara tanggal 1 Desember 2017 di rumahnya, Desa Tenganan Pagringsingan, Manggis, Karangasem, Bali.

DAFTAR DISKOGRAFI

CD Album Salu Ening. 2017 oleh Insitu Recording. Rekaman gending-gending Selonding Bebandem dari Sanggar Sarati Svara.

CD The Best Of Gamelan Slonding Tenganan Pegringsingan Karangasem. 2000 oleh Maharani Record. Rekaman gending-gending Selonding Tenganan dari Sanggar Guna Winangun